

BAB IV

ANALISIS FUNGSI PERENCANAAN DAKWAH DALAM MEMBENTUK KADER *MUBALLIGH* YANG BERWAWASAN KEBANGSAAN

A. Analisis Kriteria Profil *Muballigh* Berwawasan Kebangsaan

Muballigh adalah pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan semua ilmu yang dimiliki. Di sisi lain, seorang *muballigh* juga menjadi figur atau contoh baik dalam hal bersikap, bertindak, berfikir atau dalam hal beribadah dan mengambil keputusan. Sehingga di era globalisasi ini sangat dibutuhkan para *muballigh* yang ber SDM tinggi, termasuk dengan menjadikan santri yang mampu menjadi *muballigh* yang berwawasan kebangsaan, yang mana di samping *muballigh* mengajarkan aqidah dan syari'at Islam, mereka juga bisa mempertanggungjawabkan apa yang telah disampaikan dan mampu memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Maka dari itu diperlukan kriteria-kriteria khusus untuk menjadi seorang *muballigh* yang berwawasan kebangsaan, salah satunya yaitu melestarikan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan

dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Adapun ciri-ciri dari kearifan lokal yaitu:

1. Mempunyai kemampuan mengendalikan
2. Merupakan benteng untuk bertahan dari pengaruh budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengakomodasi budaya luar
4. Mempunyai kemampuan memberi arah perkembangan budaya
5. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli.

Ketika seorang *muballigh* mampu mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal yang berlaku di masyarakat, maka dakwah yang disampaikan kepada para mad'u akan dapat diterima oleh mad'u dengan baik. Akan tetapi seorang *muballigh* belum bisa dikatakan memiliki wawasan kebangsaan apabila telah memenuhi kriteria tersebut karena wawasan kebangsaan seseorang tidak dapat diukur hanya

dengan beberapa kriteria. Walaupun begitu, Ma'had Walisongo Semarang mempunyai keinginan untuk dapat membentuk *muballigh* yang berwawasan kebangsaan supaya nantinya di masa yang akan datang dapat tetap memegang teguh jati dirinya sebagai warga Negara Indonesia meskipun telah melanglang buana ke penjuru dunia.

B. Analisis Implementasi Fungsi Perencanaan Dakwah di Ma'had Walisongo Semarang

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari lapangan untuk menganalisis implementasi fungsi perencanaan dakwah di Ma'had Walisongo Semarang guna membentuk kader *muballigh* yang berwawasan kebangsaan, peneliti akan memfokuskan pada penerapan fungsi perencanaan dakwah yang ada. Adapun kegiatan *khitobah* yang ada di Ma'had Walisongo Semarang, pada dasarnya bertujuan untuk membentuk mental dan kepandaian santri untuk berbicara dan menyampaikan pesan agama di masyarakat kelak, setelah selesai atau keluar dari Ma'had dengan tanpa melupakan nilai-nilai ajaran agama Islam dan nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai ajaran Islam dan nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan di Ma'had Walisongo Semarang juga digunakan dalam jargon Ma'had yaitu *Having International Knowledge and Local Wisdom* (berwawasan internasional dan berkarakter lokal).

Dalam perencanaan dakwah yang ada di Ma'had Walisongo Semarang yaitu meliputi Perkiraan dan perhitungan masa depan (*forecasting*), Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya, Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya, Penetapan prosedur kegiatan, Penetapan dan penjadwalan waktu (*Schedule*), Penempatan lokasi, Penetapan biaya.

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan (*forecasting*)

Memperkirakan atau memperhitungkan sebuah perencanaan sangat diperlukan dalam sebuah lembaga atau organisasi. Hal ini berkaitan erat dengan suatu keadaan yang belum kita kenal dan selalu berubah-ubah. Maka dari itu diperlukan sebuah sumber daya manusia yang seksama dan jeli dalam memperhitungkan serta memperkirakan kondisi yang sebenarnya pada kegiatan dakwah dimasa mendatang.

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan di Ma'had Walisongo Semarang terdapat perhitungan dan perkiraan yang akan dilaksanakan pada beberapa tahun yang akan datang yaitu *pertama*, mewujudkan lembaga dakwah yang berwawasan internasional dan berkarakter lokal (*Having International Knowledge and Local Wisdom*), diharapkan santri lulusan Ma'had dapat terus mempertahankan jati

dirinya sebagai warga Negara Indonesia meskipun memiliki wawasan internasional. *Kedua*, peningkatan dan pengembangan kegiatan-kegiatan dakwah dengan SDM yang berkualitas dengan materi-materi dakwah yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari supaya kelak setelah selesai dari Ma'had tidak kaget ketika terjun di masyarakat. *Ketiga*, menumbuhkan suasana akademik yang kondusif sebagai wujud mendukung semua kegiatan di Ma'had. *Keempat*, mengembangkan kemampuan berbahasa Asing (Arab dan Inggris) untuk menunjang kegiatan *khitobah* di era modern ini. *Kelima*, memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam supaya santri Ma'had dapat menjadi *muballigh* yang berkualitas.

Dari beberapa perkiraan tersebut di atas sudah barang tentu diharapkan semuanya berjalan dengan apa yang telah diinginkan, namun segala bentuk usaha tidak terlepas dari ketidakberhasilan. Akan tetapi di Ma'had Walisongo Semarang dapat dilihat bahwa *forecasting* yang telah dibuat benar-benar telah diperhitungkan secara matang, dan mempunyai suatu tujuan yang baik, sehingga tidak menutup kemungkinan akan dapat berhasil dimasa mendatang. Hal ini dapat dilihat pada perkiraan dan penentuan masa depan Ma'had Walisongo Semarang yang pertama yang mana berisi mewujudkan lembaga

dakwah yang berwawasan internasional dan berkarakter lokal (*Having International Knowledge and Local Wisdom*). Ma'had Walisongo Semarang mempunyai harapan yang besar kepada santrinya supaya dimasa yang akan datang tidak akan pernah melupakan jati dirinya sebagai warga Negara Indonesia walaupun santrinya itu telah melanglang buana ke penjuru dunia.

2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penyelenggaraan dakwah dalam rangka pencapaian tujuan, dirangkai ke dalam beberapa kegiatan melalui tahapan-tahapan dalam periode tertentu. Penetapan tujuan ini merupakan langkah kedua sesudah *forecasting*. Hal ini menjadi penting, sebab gerak langkah suatu kegiatan akan diarahkan kepada tujuan. Oleh karena itu, ia merupakan suatu keadaan yang harus menjadi acuan pada setiap pelaksanaan dakwah. Adapun tujuan Ma'had Walisongo Semarang yang hendak dicapai sudah tertera jelas dalam visi misi dan kurikulum. Ma'had Walisongo Semarang mempunyai harapan kepada santrinya supaya nanti ketika menjadi sarjana dapat memiliki kepribadian yang Islami. Tidak hanya itu, Ma'had juga ingin mengembangkan kompetensi akademik santrinya terutama dalam bidang

bahasa. Bahasa yang ingin dikembangkan yaitu bahasa Arab dan Inggris. Pengembangan bahasa yang dilakukan oleh Ma'had Walisongo diharapkan dapat diaplikasikan santri dalam kehidupan sehari-hari dan dalam perkuliahan. Di samping itu, pembinaan dan pengembangan karakter juga diperlukan agar nantinya santri dapat memiliki karakter yang Islami. Hal itu dapat diwujudkan dengan disiplinnya santri dalam menjalankan ibadah. Selain dalam hal ibadah, pengembangan karakter juga dapat diwujudkan dengan dibekalinya santri kajian kitab kuning yang dapat digunakan santri sebagai bekal dimasa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa tujuan di atas penulis menganalisis bahwa Ma'had Walisongo Semarang ingin terus meningkatkan kualitas santrinya supaya kelak dimasa yang akan datang siap bersaing untuk terus menyebarkan ajaran agama Islam. Tujuan tersebut tidak akan pernah tercapai jika tidak ada peran aktif dari para santri, pengurus, dan pengasuh. Santri yang merupakan sasaran utama diharapkan dapat mewujudkan semua tujuan yang telah disusun oleh Ma'had Walisongo Semarang.

3. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya

Tindakan dakwah harus relevan dengan sasaran dan tujuan dakwah, mencari dan menyelidiki berbagai kemungkinan rangkaian tindakan yang dapat diambil, sebagai tindakan yang bijaksana. Tindakan dakwah harus sinkron dengan masyarakat Islam, sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Ketidaksinkronan dalam menentukan isi dakwah dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pribadi muslim.¹ Pada Ma'had Walisongo Semarang terdapat beberapa tindakan dakwah yang diambil dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah khususnya untuk kegiatan *khitobah* yang bertujuan untuk membentuk kader *muballigh* yang berwawasan kebangsaan, antara lain :

- a. Memberikan pengarahan dan bimbingan langsung kepada setiap santri untuk menyusun pidato yang materinya sesuai dengan wawasan kebangsaan, keindonesiaan, dan nilai-nilai luhur Islam.
- b. Menunjukkan buku yang dijadikan rujukan *khitobah*.
- c. Memberikan peluang kepada santri untuk berpartisipasi pada lomba *Khitobah* dan *Speech* pada saat *Akhirussanah* Ma'had Walisongo Semarang yang mana pesertanya terdiri dari santri Ma'had dan

¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.189-190

delegasi-delegasi dari UKM di lingkungan UIN Walisongo Semarang.

Ma'had Walisongo Semarang dalam melaksanakan kegiatan *khitobah* memerlukan tindakan dalam setiap langkah dakwahnya, beberapa tindakan yang dilakukan pada Ma'had ini mencerminkan untuk membentuk pendewasaan diri, berfikir lebih maju, menciptakan ide-ide yang cemerlang dalam menyebarluaskan ajaran agama Islam. Dari tindakan-tindakan tersebut diharapkan mampu mencetak kader *muballigh* yang berwawasan kebangsaan.

4. Penetapan prosedur kegiatan

Prosedur adalah serentetan langkah-langkah akan tugas yang berkaitan, ia menentukan dengan cara-cara selangkah demi selangkah metode-metode yang tepat dalam mengambil kebijakan. Prosedur kegiatan tersebut merupakan suatu gambaran mengenai sifat dan metode dalam melaksanakan suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, prosedur terkait dengan bagaimana melaksanakan suatu pekerjaan. Adapun prosedur kegiatan *khitobah* yang dilaksanakan di Ma'had Walisongo Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Setiap santri mengajukan beberapa judul pidato kepada *Musyrifah/PU*.

- b. Setelah itu, santri menjelaskan inti dari beberapa judul pidato yang diajukan.
- c. *Musyrifah/PU* akan memilih salah satu judul yang cocok dijadikan materi pidato.
- d. Santri menyusun pidato berbahasa Indonesia.
- e. Kemudian santri menerjemahkan pidato tersebut ke dalam Bahasa Arab atau Bahasa Inggris.
- f. Setelah itu, santri menyerahkan pidato yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab atau Inggris beserta teks berbahasa Indonesia kepada *Musyrifah/PU* untuk dikoreksi.
- g. Santri mengambil teks pidato yang telah dikoreksi dari *Musyrifah/PU*.
- h. Setelah itu, santri melatih membaca teks pidato di depan *Musyrifah/PU*.
- i. Pada hari H, santri menyampaikan pidato.
- j. Setelah santri menyampaikan pidato di depan kelompok masing-masing, salah satu santri dalam sebuah kelompok ditunjuk untuk menyampaikan kesimpulan pidato.
- k. Dan yang terakhir adalah *Musyrifah/PU* memberikan ulasan singkat dari penampilan santri dalam berpidato beserta isi pidato.

Dari beberapa uraian mengenai prosedur kegiatan *khitobah* tersebut penulis menganalisis bahwa Ma'had Walisongo Semarang berharap supaya para santrinya dapat mempersiapkan secara matang segala keperluan dalam kegiatan *khitobah*. Hal itu dapat menambah tingkat keberhasilan kegiatan *khitobah* karena para santri sudah melakukan persiapan sebelumnya. Setiap usaha atau kegiatan apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan secara matang.

5. Penetapan dan penjadwalan waktu (*Schedule*)

Schedule merupakan pembagian program (alternatif pilihan) menurut deretan waktu tertentu, yang menunjukkan sesuatu kegiatan harus diselesaikan. Penentuan waktu ini mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Dengan demikian, waktu dapat memicu motivasi.² Untuk itu perlu diingat bahwa batas waktu yang telah ditentukan harus dapat ditepati, sebab semakin banyak menghemat waktu untuk mengerjakan pekerjaan merupakan pekerjaan profesional.

Sebelum kegiatan *khitobah* dilaksanakan terlebih dahulu disusun serangkaian jadwal yang telah ditetapkan

²Sondang P Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), h.11

oleh pengurus Ma'had. Dengan penetapan jadwal diharapkan kegiatan yang nanti dilaksanakan dapat tertata dan tersusun dengan baik dan lebih terkoordinir. Kegiatan *khitobah* dilaksanakan setiap selesai jama'ah sholat subuh.

Penentuan waktu untuk melaksanakan kegiatan khitobah yang ditetapkan oleh Ma'had Walisongo Semarang yaitu setiap selesai jamaah sholat subuh menurut penulis sudah efisien karena ketika pagi hari pikiran kita masih *fresh* sehingga ketika menyampaikan ajaran agama Islam dapat berjalan dengan baik. Dan ketika *khitobah* itu dilaksanakan setiap hari maka dapat melatih mental para santri berbicara di depan umum sehingga kelak ketika lulus dari Ma'had sudah siap terjun di masyarakat.

6. Penempatan Lokasi

Penentuan lokasi yang tepat, turut mempengaruhi kualitas tindakan dakwah. Oleh karena itu, lokasi harus dilihat dari segi fungsionalnya dari segi untung ruginya, sebab lokasi sangat terkait dengan pembiayaan, waktu, tenaga, fasilitas atau perlengkapan yang diperlukan. Untuk itulah lokasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka perencanaan dakwah. Kegiatan

khitobah yang diselenggarakan Ma'had Walisongo Semarang dilaksanakan di Masjid Al-Fitroh kampus II UIN Walisongo Semarang. Penempatan lokasi kegiatan *khitobah* juga kadang dilaksanakan di aula Ma'had Walisongo Semarang apabila situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk dilaksanakan di masjid.

Lokasi yang dipilih Ma'had Walisongo Semarang dalam melaksanakan kegiatan *khitobah* menurut penulis sudah tepat karena masjid adalah rumah Allah dan Allah yang memerintahkan umat Islam untuk menyebarkan ajaran agama Islam dan *khitobah* merupakan salah satu cara untuk berdakwah.

7. Penetapan Biaya

Sebuah perencanaan yang baik, program yang bermutu, tujuan yang jelas tidak ada gunanya kalau tidak adanya pembiayaan yang memadai. Biaya disini sangat berperan penting dalam mempengaruhi pelaksanaan dakwah, tanpa adanya biaya yang memadai bukan mustahil sebuah organisasi atau lembaga dalam pelaksanaan kegiatannya akan jalan ditempat. Untuk kelancaran suatu aktivitas dakwah tidak terlepas dari faktor biaya atau pendanaan, hal ini merupakan faktor pendukung keberhasilan dakwah. Begitu pula di Ma'had

Walisongo Semarang yang sebagian besar pendanaan diperoleh dari iuran para santri.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Kegiatan berdakwah tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat akan keberhasilan sebuah tujuan dakwah. Dalam kegiatan *khitobah* ini ada beberapa faktor yang menunjang keberhasilan kegiatan dakwah dalam hal ini adalah kegiatan *khitobah* dengan tujuan membentuk kader *mubaligh* yang berwawasan kebangsaan.

1. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi penunjang dalam perencanaan kegiatan *khitobah* ini adalah:

a. Faktor internal

- a) Adanya kurikulum yang diberikan di Ma'had Walisongo Semarang yang mengarah pada keberhasilan pembentukan kader *mubaligh*.

Di Ma'had Walisongo Semarang mempunyai kurikulum dalam menunjang kegiatan *khitobah* diantaranya yaitu kajian kitab kuning seperti kitab *Al-Yaqut an Nafis*, *Mauidhotul Mukminin (Muhtasyar Ihya' Ulumuddin)*, *Ta'limul Muta'allim*, *Fathul Jawwad bi Syarh Mandhumah Ibnul 'Imad*, *Tafsir Al-Jalalain* dan juga kegiatan

lainnya sebagai pendukung bahan materi dalam kegiatan *khitobah*.

- b) Tersedianya sarana atau peralatan (komputer, dan alat-alat tulis lainnya) yang dapat mempercepat pekerjaan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki Ma'had Walisongo Semarang juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan *khitobah*, dalam hal ini komputer dan alat tulis lainnya digunakan untuk mempercepat pekerjaan dalam pelaksanaan kegiatan *khitobah*, seperti halnya komputer sebagai alat yang mempermudah pengurus dan santri untuk menyusun konsep dan materi *khitobah*.

b. Faktor eksternal

- a) Adanya motivasi yang diberikan oleh pengasuh Ma'had Walisongo Semarang dengan tujuan agar para santri dapat menyampaikan ajaran Islam pada masyarakat.

Pengasuh Ma'had Walisongo Semarang selalu memberikan motivasi kepada para santrinya untuk menyampaikan ajaran Islam pada masyarakat luas tanpa meninggalkan jati diri

santri sebagai warga Negara Indonesia. Motivasi ini selalu disampaikan pengasuh kepada santri pada setiap kegiatan Ma'had yang melibatkan pengasuh dan santri.

- b) Santri yang lulusan dari pondok pesantren yang berbasis *bilingual* (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) lebih mudah menerjemahkan teks bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris.

Para santri Ma'had yang lulusan dari pondok pesantren berbasis *bilingual* akan lebih mudah mempersiapkan materi *khitobah bilingual* sehingga akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan *khitobah*.

- c) Santri yang memiliki minat pada kepenulisan dan tingkat baca yang baik dapat memilih buku yang bagus dan dapat menyusun teks bahasa Indonesia dengan penjelasan yang menarik.

Para santri Ma'had Walisongo Semarang mempunyai minat yang tinggi pada kegiatan *khitobah* sehingga dengan adanya faktor tersebut akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan *khitobah* dalam upaya membentuk kader *muballigh* yang berwawasan kebangsaan.

2. Faktor Penghambat

Namun demikian, pada perencanaan kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang juga memiliki hambatan yaitu:

a. Faktor internal

Santri yang tidak terbiasa tampil di depan publik akan menghadapi kesulitan ketika penampilan pidato sebagai contoh demam panggung. Hal ini yang menjadikan salah satu faktor terhambatnya kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang karena pada hakikatnya peran santri sangat penting dalam kegiatan ini.

b. Faktor eksternal

Santri mengalami kesulitan dalam menerjemahkan dan menggunakan alat penerjemahan pintas sehingga teks terjemahan terkesan berantakan terutama secara *grammar* dan *qawa'id*. Kamus bahasa Arab dan Inggris merupakan penunjang kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang akan tetapi tidak semua santri memilikinya. Sebagian kecil santri menggunakan kamus di HP jadi kata-katanya terbatas. Hal ini menjadikan terhambatnya kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang (wawancara dengan

musyri'ah Ma'had Nurul Hikmah Sofyan pada 19 Desember 2016).

Faktor pendukung dan penghambat dalam setiap kegiatan dakwah dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengevaluasi kegiatan tersebut termasuk dalam kegiatan *khitobah* yang dilaksanakan di Ma'had Walisongo Semarang. Dengan demikian diharapkan kedepannya tingkat keberhasilan kegiatan dakwah khususnya kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang dapat meningkat sehingga tujuan Ma'had dalam membentuk kader *muballigh* yang berwawasan kebangsaan dapat terwujud.